

PEMAHAMAN KONSEPTUAL TENTANG HAKEKAT MANUSIA MENURUT ALQURAN

Assa Dullah Rouf *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Assadull3001@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

This article analyzes the essence of humanity within the Qur'an. Humanity, as the finest creation of Allah, bears the responsibility of being the stewards of the Earth. There are at least five fundamental terms for 'human' translated from the Qur'an: 1. Al-Insan, 2. Al-Nas, 3. Al-Ins, 4. Al-Basyar 5. Bani Adam. The term al-insān can be connected to three aspects. Firstly, it is linked to humanity's uniqueness as stewards. Secondly, it is associated with the negative inclinations within human beings. Thirdly, it is related to the process of human creation. Insan denotes psychological or spiritual characteristics; al-nas refers to humanity as social beings; al-basyar points to humanity from a physical perspective; and Bani Adam refers to the descendants of Adam.

Keywords: *Essence of Humanity, Qur'an, Insan.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang hakikat manusia didalam Al-qur'an. Manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah ta'ala, menanggung beban untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Setidaknya ada 5 kata dasar manusia yang diterjemahkan dari Al-qur'an; 1. Al-Insan, 2. Al-Nas, 3. Al-Ins, 4. Al-Basyar 5. Bani Adam. Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah. Kedua, insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual; al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial; al-basyar menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik; dan Bani Adam menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam

Kata Kunci : Hakikat Manusia, Al-Qur'an, Insan.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia merupakan penciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki dua dimensi yang melekat padanya, yaitu dimensi spiritual dan dimensi fisik. Fisik, akal, dan roh

manusia memerlukan pembinaan agar dapat mengalami kemajuan yang berarti (Shihab, 2005a). Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai *insān*, yang berasal dari kata *al-uns*, *nasiya*, dan *anasa*. Istilah *insān* merujuk pada pengertian yang terkait dengan sikap yang muncul dari kesadaran dan penalaran. Dalam Al-Qur'an, kata *insān* yang berarti manusia dapat ditemukan dalam Surah Al 'Asr ayat 2, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian."

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk terhormat dan mulia yang diciptakan dalam wujud terbaiknya; diberikan kepada pikiran dan hati untuk dapat memahami ilmu yang diwahyukan Allah SWT. berupa Al-Quran dan juga Hadits (Kamarudin dan Mokodenseho, 2022). Orang yang baik dan istimewa adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah SWT. dan kepada makhluk lain. Manusia cenderung mencari kebaikan, bahkan berkompetisi dan berkompetisi demi kebaikan. Banyak orang yang beranggapan bahwa harta benda, kecantikan, dan status sosial berasal dari kekuasaan atau garis keturunan, namun mengejar apa yang dianggap sebagai sumber keistimewaan dan kehormatan hanya berdasarkan hal tersebut sangatlah bersifat sementara dan bahkan seringkali berujung pada kehancuran (Shihab, 2002).

Manusia merupakan makhluk paling menakutkan, makhluk unik, sangat terbuka (Khalil, 2016; Mokodenseho dan Wekke, 2017) dan mempunyai potensi besar dalam segala bidang kehidupan. Oleh karena itu perdebatan mengenai permasalahan manusia ibarat potongan puzzle yang tidak pernah selesai, perdebatan tentang manusia selalu muncul karena semakin kompleksnya permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan modern (Idris, Willy, Wekke, & Mokodenseho, 2020). Hal ini dikarenakan manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam segala bidang kehidupan, termasuk kajian pendidikan Islam, maka pemahaman manusia merupakan suatu hal yang mendesak dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien. (Mokodenseho, 2020).

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah untuk seluruh manusia, dan menjadi pedoman kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan, baik di kebahagiaan dunia maupun di akhirat, serta sumber dari seluruh ilmu pengetahuan dimuka bumi. Atas dasar itu, isi dan kandungan Al-Qur'an khususnya tentang hakikat manusia dapat dikaji lebih dalam. Artikel ini merupakan kajian tafsir tematik yang memfokuskan kajiannya pada hakikat manusia dalam Al-Qur'an khususnya beberapa istilah yang berkaitan dengan manusia seperti *al-insān*, *al-nas*, *al-ins*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Insān

Kata *insān*, *ins*, *unas*, dan *al-nas* berakar dari huruf yang sama yaitu *alif*, *nun*, dan *sin*. Kata *insān* terbentuk dari kata *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan manusia adalah makhluk pelupa, baik lupa terhadap penciptaannya maupun lupa secara manusiawi, sehingga diperlukan peringatan dan teguran (Shihab, 2017). Secara etimologi, *al-insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. *Al-insān* secara luas dapat dihubungkan dengan beberapa penjelasan terkait keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah di muka bumi. Pertama, manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi. Kedua, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Ketiga, manusia merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal yang melahirkan nalar kreatif, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Nawawi, 2005). Oleh karena itu, berkali-kali kata *al-insān* dihubungkan dengan perintah melakukan nazar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Kata *al-insān* di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 65 kali (Baqi, 2001). Shihab (2005b) manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insān*, yang diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasa-yansu* (bergoncang). Kata *al-insān* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa, dan raga (jasmani dan ruhani). Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang unik, istimewa, sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah SWT. di muka bumi.

Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia setelah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara

dinamis dan sempurna ketika manusia masih di dalam rahim sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَمٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفًا فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا الْأُنْطُقَةَ عَلَيْهِ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغُومَةً فَخَلَقْنَا آلَ ضُلُوعَهُ عَرَقًا طَائِفًا
فَكَسَوْنَا الْعِطْمَ لِحَاؤُهُ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14).

وَاللَّهِ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl [16]: 78)

Berdasarkan ayat-ayat dalam dua surat di atas, penggunaan kata *al-insān* mengandung dua makna; pada kutipan ayat dalam surat yang pertama mengandung makna psikologis dengan pendekatan spiritual, yaitu proses ditiupkan ruh pada diri manusia dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Kemudian, pada kutipan ayat dalam surat yang kedua mengandung makna proses biologis, yaitu proses manusia lahir hingga mempunyai panca indera. Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya, serta tunduk pada Allah SWT. tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikan manusia untuk cenderung berbuat baik dan tunduk pada ajaran Tuhan (Shihab, 1994). Kata *al-insān* juga terdapat pada kutipan ayat berikut:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَا يَكْفُرُنَا عَنْهُ ضُرُّهُ مَرًّا كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ عَذَابٍ وَعَلَّا
كَفَّوْهُ لَوْلَا أَنَّ لِلنَّاسِ رُفُوفِينَ مَا كَانُوا عَرَّالُونَ

Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan". (QS. Yunus [10]: 12)

Berdasarkan ayat di atas, perilaku manusia di saat tertimpa musibah, bahaya, ketakutan, dan lainnya, mereka akan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun, ketika kenikmatan telah diraihnya, manusia lupa, menjauh dari pemberi nikmat, yakni Allah SWT. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, hina, merasa puas, dan cenderung melupakan pencipta-Nya tatkala mereka menerima nikmat dan bencana. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman:

وَأَلْهَىٰ آلَ الْفِرْعَوْنَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ إِنَّ فِي سَآئِرِ آيَاتِنَا لَعِبْرَاتٍ لِّمَنْ يَتَذَكَّرُ ۚ

Artinya: “Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu”. (QS. Al Infitar [82]: 6-8)

Jika diperhatikan, ayat di atas telah menggugah manusia atau mengecam mereka yang terpedaya (hilang kesadaran) sehingga mendurhakai Allah SWT. Ayat tersebut juga memperingatkan manusia agar mensyukuri anugerah Allah SWT. yang telah dikaruniakan kepada mereka (Shihab, 2008).

Al-Nas

Kata *al-nas*, *al-unas* merupakan bentuk jamak dari kata *al-insān*. Kata *al-nas* dalam Al- Qur'an berjumlah kurang lebih sebanyak 242, yang terdapat pada 53 Surah (Baqi, 2001). Kata ini menunjukkan makna manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka bersama iblis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan ayat Al-Qur'an.

رَفِئَانٌ لَّمْ يَفْعَلُوا وَلَنْ يَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۗ

Artinya: “Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

وَلَا أُعَذِّبُهُمْ وَأَسْفَهُوهُمْ أَلِفِ أَلْفِ مِائَةٍ مِنْ أَهْلِ الْكُفْرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ فِي سَآئِرِ آيَاتِنَا لَعِبْرَاتٍ لِّمَنْ يَتَذَكَّرُ ۚ

Artinya: "Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia". (QS An-Nas [114]: 1-6).

Beberapa kandungan Surat An-Nas dikemukakan oleh Az-Zuhaili (2018), Quthb (2000), dan Hamka (2015). Pertama, Surat An-Nas mengandung *isti'aadzah* (permintaan perlindungan) kepada Allah SWT. dari segala kejahatan iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan menebarkan waswas pada diri mereka. Kedua, tiga ayat pertama Surat An-Nas menunjukkan tiga sifat bagi Allah SWT. yakni *rububiyah*,

mulkiyah, dan *uluhiyah*. Sifat *rububiyah* didahulukan karena mengandung makna penjagaan dan pemeliharaan, tempat untuk *al-isti'aadzah* (permintaan pertolongan). Kemudian, *mulkiyah* menunjukkan bahwa tidak ada pertolongan kecuali dari pemilik-Nya. Setelah itu, Allah SWT. menyebutkan *uluhiyah* untuk menjelaskan bahwa Dia-lah yang berhak disembah. Ketiga, tiga sifat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa hanya Allah-lah Tuhan pemelihara dan pencipta, Dia-lah yang merajai dan menguasai manusia, serta hanya Dia-lah yang berhak diibadahi oleh manusia. Keempat, Surat An-Nas menjelaskan untuk waswas baik dari jin ataupun manusia, artinya Surat An-Nas memberikan penjelasan kepada kita bahwa setan itu bisa dari berbagai golongan, yaitu jin atau manusia. Kelima, Surat An-Nas menyebut tiga sifat Allah (*Rabb, Malik, dan Ilah*) untuk meminta perlindungan dari satu hal yakni waswas, karena pentingnya keselamatan agama daripada keselamatan jiwa dan raga.

Al-Ins

Kata *al-ins* merupakan bentuk tunggal, sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *anas* dari akar kata *anasa*, yang mempunyai arti jinak. Kata *al-ins* di dalam Al-Qur'an berjumlah 18 dan selalu disandingkan dengan kata *al-jinn* atau *jann* (Baqi, 2001). Kata *al-ins* menunjukkan arti sebagai makhluk yang mudah diatur. Kutipan ayat dapat diuraikan sebagai berikut.

وَعِبَادُ اللَّهِ الَّذِينَ اسْتَضَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنَ أَنْفَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَنْ تَقُونَ إِلَهُ بِسَلْطَنِ

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah SWT)". (QS. Ar-Rahman [55]: 33).

Sementara pada ayat lain, kata *al-ins* terkait dengan perintah melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kata *al-ins* diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah SWT. menjadikan *al-ins* dan *al-jinn* sebagai musuh bagi setiap Nabi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan- setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan". (QS. Al-An'am [6]: 112)

Kata *al-ins* juga dapat dimaknai untuk menunjuk kelompok makhluk. Dengan demikian, kata *al-ins* digunakan oleh Allah SWT. untuk menjelaskan jenis makhluk yang diberi *taklif*, sehingga kata ini dominan digunakan pada makna-makna yang bersifat

تَعْلَمُ أَنَّ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ نَزَّلْنَا بِرُوحِ الْقُدُسِ عَلَى قَلْبِكَ وَتُعَلِّمُ الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (QS. Al ‘Imran [3]: 79).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّاصِرَةُ لَا تَرْحَمُنَا اللَّهُ مَا أَفْرَأْتُمْ كَيْفَ سَخِرَ بِنُوحٍ إِذْ أَوْفَىٰ يَتَخَلَّىٰ إِلَيْهِ الْغُرُوثَ إِذْ قَالَ يَا قَوْمِ أُوذِيَ النَّاسُ مِنْكُمْ وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُسَكِّنَهُمُ اللَّهُ فِي الْآبَاتِ وَالْأُمَّهَاتِ وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُسَكِّنَهُمُ اللَّهُ فِي الْآبَاتِ وَالْأُمَّهَاتِ وَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُسَكِّنَهُمُ اللَّهُ فِي الْآبَاتِ وَالْأُمَّهَاتِ

Artinya: “Orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan semua akan kembali.” (QS. Al Maidah [5]: 18).

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, “Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?” Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (QS. At Taghabun [64]: 6)

Keempat kata *al-basyar* dalam surat *makkiyah* di atas berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan *ahl al-kitab* bahwa ‘Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi SAW. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang *basyar*. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surat *makkiyah* dan *madaniyah* (Gaffar, 2016).

Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya (Shihab, 2005b). Penamaan *al-basyar* dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur’an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah SWT. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk pada Nabi dan Rasul. Esensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi tetap memiliki titik perbedaan khusus bila

penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis, yang mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.

Bani Adam

Manusia disebut *Bani Adam* atau *Dzurriyat Adam*, menunjuk pada asal-usul manusia yang bermula dari Nabi Adam AS., sehingga dia bisa mengetahui dan sadar akan jati dirinya seperti dari mana asal-usulnya, untuk apa dia hidup, dan harus ke mana dia kembali (Shihab, 2017).

Secara harfiah, lafal *bani* merupakan bentuk plural dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain. *Bani* bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya (Gaffar, 2016).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Bani Adam* adalah anak-anak yang dilahirkan dari Adam, dan dari anak-anak Adam dan seterusnya. Dalam Al-Qur'an, kata *Bani Adam* berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan *Bani Adam* (dalam bentuk *tasniyah*) dan sekali dengan menggunakan *Dzurriyat*. Pada 7 lafal *Bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'*/seruan dan *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. Lafal *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang sebanyak 2 kali.

Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan ayat tentang hanya Allah SWT. yang menjadi Tuhan yang berhak disembah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَنْ أَنفُسِهِمْ أَلْسِنَةً رَبِّكَ قَالَ بَلِّغُوا إِلَهُكُمْ مَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ
وَإِنَّا كُنَّا عَنْ عُلُوِّ الْعُلَىٰ
إِنَّا كُنَّا عَنْ عُلُوِّ الْعُلَىٰ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”. (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Kedua, ayat yang berbicara tentang kemuliaan anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi terdapat dalam Surat Al-Isra'.

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهُكُمْ وَيُؤْمِنُوا بِآيَاتِنَا إِذْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا حُلُوفًا مُّجْتَمِعَةً لِكَيْ تَعْبُرُوا بِهَا الْوَادِيَّ فَاصْبِرُوا لَهَا إِنَّ آيَاتِنَا لَخَبِيرَاتٌ لِّالَّذِينَ عَلِمُوا

Artinya: “Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya”.

Al- Qur'an merujuk pada hakikat manusia, yang memiliki makna umum dan khusus. Makna umum seperti *al-basyar*, *al-ins*, *al-nas* dan *al-insān*, sedangkan makna khusus dirujuk menggunakan kata *al-rajul*, *imra'ah*, dan sejenisnya. Kata *al-insān* dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek, yaitu *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, *insan* dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia, dan *insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. *Insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial, *al-basyar* menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, dan *Bani Adam/Dzuriyat Adam* menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gafjar, A. (2016). *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Tafsire*, 4(2), 228–260.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). *The Islamic Perspective of Interpersonal Communication Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 22–37. doi: 10.15640/jisc.v4n2a3
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam*. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 67–75. IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Nawawi, R. S. (2005). *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, S. (2000). *Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Al-Lubaab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, U. (2017). *Kontekstualitas Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.